

PEMBERDAYAAN PETANI KARET DESA ADI MULYO DENGAN PENDEKATAN ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT

Marlina Kamelia¹, Suci Wulan Pawhestri²

^{1,2}Prodi Pendidikan Biologi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

marlinakamelia@radenintan.ac.id¹, suciwulanpawhestri@radenintan.ac.id²

ABSTRAK

Abstrak: Kabupaten Mesuji merupakan pecahan dari Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. Tahun 2000 adalah tahun dimana pertumbuhan ekonomi Mesuji sebenarnya memasuki masa puncak, banyak transmigran lokal yang asalnya dari daerah Tulang Bawang dan sekitarnya menuju Mesuji karena tanaman karet mulai menampakkan hasil yang luar biasa bagus. Namun kini masa kejayaan itu sudah berlalu karena hasil produksi karet sudah tidak lagi bisa diandalkan. Pemanfaatan semua potensi karet diharapkan mampu menjadi alternatif penanggulangan masalah sosial ekonomi serta mengurangi biaya pengeluaran rumah tangga. Potensi perkebunan karet yang bisa dimanfaatkan antara lain biji dan cangkang karet sedangkan potensi desa seperti aneka buah bisa dimanfaatkan sebagai penginduksi maupun penggumpal latek. Untuk bisa membantu petani karet di Desa Adi Mulyo Kecamatan Pancajaya Kabupaten Mesuji maka dilakukan pengabdian masyarakat dengan metode ABCD (*Asset based community development*). Hasil pengabdian yang telah dilakukan menunjukkan warga antusias mengikuti berbagai program untuk memanfaatkan potensi yang ada di desanya serta mengaplikasikannya di lapangan.

Kata Kunci: Ekonomi; Karet; Lateks; Pengabdian; Perkebunan

Abstract: *Mesuji Regency is a fraction of Tulang Bawang Regency in Lampung Province. 2000 was the year when Mesuji's economic growth actually entered its peak, many local transmigrants who came from the Tulang Bawang area and its surroundings headed for Mesuji because rubber plants began to show extraordinary results. But now that heyday is over because rubber production is no longer reliable. Utilizing all the potential of rubber is expected to be an alternative to overcome socio-economic problems and reduce household expenses. The potential of rubber plantations that can be utilized includes rubber seeds and shells, while the village potentials such as various fruits can be used as an inducer or latex coagulant. To be able to help rubber farmers in Adi Mulyo Village, Pancajaya District, Mesuji Regency, community service was carried out using the ABCD (Asset based community development) method. The results of the dedication that have been done show that the residents are enthusiastic about participating in various programs to take advantage of the potential in their village and apply it in the field.*

Keywords: *Community Service; Economy; Latex; Plantation; Rubber*



Article History:

Received: 08-10-2021

Revised : 11-11-2021

Accepted: 11-11-2021

Online : 04-12-2021



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Kabupaten Mesuji merupakan pecahan dari Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung, secara geografis berada pada posisi 4°27'-4°29' LS dan 105°13'-105°16' BT. Berdasarkan UU No. 2 Th. 1997 tentang Pembentukan Kabupaten Dati II Tulang Bawang secara resmi menjadi kabupaten dengan ibukota Menggala dengan total penduduk 860.854 jiwa (Sholehati, 2017).

Tahun 2000 adalah tahun dimana pertumbuhan ekonomi Mesuji sebenarnya memasuki masa puncak, banyak transmigran lokal yang asalnya dari daerah Tulang Bawang dan sekitarnya menuju Mesuji karena tanaman karet mulai menampakkan hasil yang luar biasa bagus. Saat itu masyarakat bisa mendapatkan penghasilan sebesar Rp 375.000.00 per hari dari satu hektar kebun sawit dengan harga Rp. 15.000.00/kilogram karena dalam satu hektar paling tidak ditanami 200 pohon karet dengan produksi getah karet 20 kilogram/hari, maka penghasilan mereka per-bulan mencapai Rp. 11.250.000.00/bulan. Menyaksikan mobil mewah seperti Fortuner, Pajero Sport, Honda CRV, dan sejumlah mobil mewah lainnya di halaman rumah di tengah perkebunan sudah bukan hal baru. Bahkan ada ungkapan bahwa gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) lebih kecil dibandingkan gaji buruh penyadap karet. Pada masa kejayaan tersebut jutawan muncul di wilayah tersebut. Mobil dan sepeda motor bukan lagi barang mewah dikalangan petani karet (Kustina et al., 2016; Putra et al., 2015; Susanto et al., 2018).

Namun kini masa kejayaan itu sudah berlalu karena hasil produksi karet sudah tidak lagi bisa diandalkan. Harga karet menurun drastis dalam lima tahun terakhir ini akibat krisis ekonomi dunia. Jatuhnya harga komoditi karet ini membuat sejumlah petani kelimpungan. Terlebih mereka yang tidak berhati-hati dalam mengelola keuangan selama melonjaknya harga karet. Perlengkapan maupun kendaraan yang dibeli dengan cara kredit berangsur-angsur mulai menghilang karena tidak sanggup lagi untuk membayar sebab selama mengandalkan hasil karet untuk menutupi. Biaya hidup yang sebelumnya tidak menjadi beban kini menjadi perhitungan serius. Keuangan yang pas-pasan harus dibagi dengan kebutuhan keluarga lainnya (Ahmadi et al., 2016).

Kondisi keuangan yang sulit sangat mempengaruhi aspek sosial ekonomi. Salah satu dampak sosial ekonomi yang timbul adalah meningkatnya kriminalitas karena tekanan pemenuhan kebutuhan hidup. Tingkat pendidikan rata-rata hanya sampai tingkat pertama mendorong mereka memenuhi kebutuhan dengan jalan pintas (Rahmalia et al., 2019). Kasus yang masih hangat di telinga saat ini adalah tewasnya Kanit Reskrim Polsek Mesuji akibat tertembak pelaku pencurian dengan kekerasan (curas) (Firdaus, 2019).

Hal tersebut menjadi pemandangan yang sangat miris sehingga perlu menjadi perhatian bersama agar dapat mengurangi meluasnya dampak tersebut. Salah satu cara mengurangi dampak adalah dengan mengembalikan lagi kejayaan petani karet sebab berdasarkan data Mesuji dalam Data Statistik Perkebunan bahwa luas areal tanam perkebunan karet rakyat masih cukup luas yaitu mencapai 18.172 Ha. Namun, anjloknya harga karet dipengaruhi harga di pasar dunia (Noviantoro et al., 2017). Hal ini tentu bukan masalah yang mudah untuk kita atasi tetapi

kita tetap dapat meningkatkan perekonomian petani karet dengan cara memangkas biaya produksi. Biaya produksi petani karet selama ini meliputi pembelian pupuk, asam semut, obat-obatan dan upah tenaga kerja (Kustina et al., 2016).

Untuk mengatasi permasalahan energi tersebut, maka diperlukan suatu bentuk pemberdayaan, baik yang berasal dari pemerintah atau masyarakat sendiri. Program pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya dapat diwujudkan melalui pemanfaatan hasil lain dari perkebunan karet misalnya biji serta cangkangnya yang bisa diolah menjadi berbagai produk serta menguatkan produksi latek melalui induksi pengeluaran lateks serta pencarian alternatif bahan penggumpal lateks yang ramah lingkungan serta memanfaatkan potensi yang ada di sekitar. Pemanfaatan semua potensi karet diharapkan mampu menjadi alternatif penanggulangan masalah sosial ekonomi serta mengurangi biaya pengeluaran rumah tangga. Untuk itu, sebagai tim Program Pengabdian UIN Raden Intan Lampung melakukan pemberdayaan masyarakat di Desa Adi Mulyo Kecamatan Pancajaya Kabupaten Mesuji dalam pemanfaatan potensi perkebunan karet serta potensi desa sebagai alternatif untuk mengatasi masalah sosial ekonomi.

Oleh karena itu perlu upaya untuk menemukan potensi pada Kecamatan Pancajaya, Kabupaten Mesuji untuk bisa mengatasi hal tersebut dalam rangka mengatasi masalah sosial ekonomi yang selama ini timbul pada masyarakat petani karet. Potensi daerah dapat digali dengan cara menemukan komunitas atau kelompok masyarakat yang masih ingin mengembangkan produktivitas karet. Jika eksistensi komunitas tersebut telah punah maka perlu dibentuk kelompok yang baru sehingga dapat membantu mencari aset atau potensi daerah yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas karet.

B. METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Assets Based Community Development (ABCD), yaitu suatu pendekatan pengabdian dengan memanfaatkan aset dan potensi yang ada pada komunitas masyarakat. Pendekatan ABCD bertujuan untuk memunculkan kesadaran masyarakat akan aset yang mereka miliki (Salahuddin, 2015). Lima langkah dalam pendekatan ABCD yang dilakukan adalah sebagai berikut:

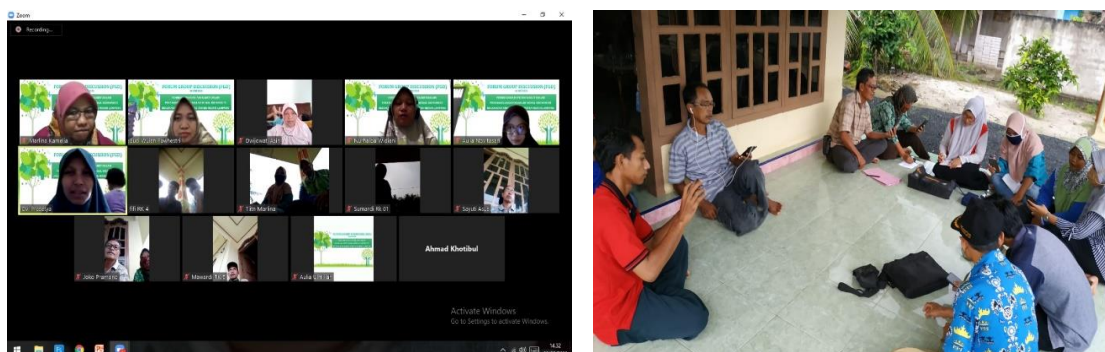
1. **Discovery (Menemukan).** Tahapan ini bertujuan untuk menemukan potensi-potensi yang terdapat pada komunitas masyarakat Pancajaya, Mesuji Lampung. Proses penemuan potensi dilakukan melalui wawancara. Pada tahapan wawancara masyarakat digiring untuk banyak berbicara kepada pendamping sehingga potensi yang ada akan tergali.
2. **Dream (Impian).** Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui harapan dan impian yang diinginkan oleh tiap individu maupun komunitas masyarakat dampingan, karena terkadang impian antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam satu komunitas berbeda-beda.

3. **Design (Merancang).** Setelah mengetahui impian yang diinginkan oleh komunitas maka tahap selanjutnya adalah merancang kegiatan untuk mewujudkan mimpi tersebut. Rencana yang disusun merupakan proses untuk mengetahui aset komunitas petani karet Pancajaya, Mesuji, Lampung.
4. **Define (Menentukan).** Tahapan ini bertujuan untuk memetakan aset individu melalui focus group discussion (FGD).
5. **Destiny (Lakukan).** Rancangan aksi yang akan dilakukan adalah dengan memaksimalkan pemanfaatan aset yang dimiliki komunitas masyarakat Pancajaya, Mesuji, Lampung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aset Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis aset ini dimulai dengan menginventarisasi aset masyarakat Desa Adi Mulyo Kecamatan Pancajaya Kabupaten Mesuji melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Desa Adi Mulyo dipilih mewakili Kecamatan Pancajaya karena merupakan desa dengan komoditas karet terbesar. FGD dilakukan secara daring mengingat situasi saat itu tengah dalam kondisi pandemi Covid-19. Kami melaksanakan secara daring karena saat pelaksanaan kami berdomisili di daerah zona merah sedangkan tempat pelaksanaan masuk kategori zona hijau. Aturan yang ketat di daerah tersebut membatasi kami untuk melaksanakan kunjungan secara *offline*. Namun kondisi tersebut tidak menghalangi kita untuk bisa menggali aset yang ada di desa tersebut. Kami juga melibatkan beberapa orang tim lapangan yang merupakan warga asli di sana untuk membantu menjadi penghubung ke aparat desa serta menggerakkan warga desanya. Kendala sinyal pada warga pun dapat di atasi dengan bantuan salah satu ketua RK yang bersedia menyediakan wifi gratis bagi warga meskipun kondisi tersebut mengharuskan warga untuk berkumpul namun tetap dengan menjaga *social distancing*. Berikut adalah gambaran pelaksanaan FGD secara daring berbantuan aplikasi *zoom* karena perbedaan status zona di masa pandemi antara domisili kami dan tempat pelaksanaan pengabdian seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. FGD via Zoom

Berdasarkan hasil diskusi melalui FGD serta observasi yang dibantu oleh tim lapangan, ditemukan beberapa aset yang dimiliki oleh masyarakat Desa Adi Mulyo yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pemberdayaan petani karet dalam menanggulangi masalah sosial ekonomi. Aset-aset yang teridentifikasi tersebut dikategorikan menjadi aset fisik, manusia, sosial, finansial, dan alam.

2. Aset Fisik

Aset fisik berupa bangunan/fasilitas yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan, yaitu balai warga yang dapat dijadikan tempat pelaksanaan pengolahan berbagai bahan alam sebagai penggumpal lateks alami maupun pengolahan biji serta cangkang karet sebagai salah satu komoditas dari karet yang belum terjamah oleh warga. Aset berikutnya adalah aset manusia, berupa Kepala Desa dan Ketua RK sebanyak 6 orang yang sangat mendukung kegiatan ini. Selain ketua RK terdapat juga Gapoktan sebanyak 10 kelompok yang turut mendukung kegiatan ini. Dukungan dari semua pihak diharapkan dapat menggerakkan warga untuk ikut dalam kegiatan pengolahan potensi karet secara mandiri dan berkesinambungan.

3. Aset Sosial

Aset lainnya yang teridentifikasi ialah aset sosial. Aset ini berupa karang taruna dan kelompok PKK. Anggota karang taruna dan kelompok PKK diharapkan menjadi peserta yang aktif dalam pelaksanaan kegiatan serta dapat menularkan pengetahuan yang diperoleh kepada warga yang lain. Aset finansial berupa warga yang bersedia membantu menyediakan logistik saat pelaksanaan kegiatan. Selain itu, ada pula warga yang menyediakan lahannya untuk dijadikan tempat uji coba stimulan dan koagulan lateks. Terakhir, teridentifikasi adanya aset alam. Aset alam berupa lahan perkebunan karet warga yang mencapai 417,5 ha. Tanaman karet tersebut mampu menghasilkan biji karet yang cukup banyak setiap tahunnya. Asumsinya setiap ha perkebunan karet terdiri dari 500 tanaman dimana satu tanaman bisa menghasilkan hingga 800 buah karet/tahun.

Dari FGD yang telah dilakukan bersama kepala desa serta perwakilan warga Desa Adi Mulyo didapatkan hal sebagai berikut:

- a. Sebagian besar warga masih dalam usia produktif, baik yang termasuk dalam kategori angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja (masih bersekolah). Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15 sampai 64 tahun, yang mempunyai pekerjaan tetapi sedang tidak bekerja, atau yang sedang aktif mencari pekerjaan. Sedangkan yang bukan angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya sekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya.

- b. Sebagian besar warga bekerja sebagai petani karet namun produktivitasnya masih rendah sedangkan biaya produksi sangat tinggi.
- c. Warga Desa Adi Mulyo sangat antusias untuk mencari alternatif untuk menekan biaya produksi namun dapat meningkatkan produktivitasnya sehingga hasil pertanian karet mampu menanggulangi masalah sosial ekonomi di daerah tersebut.
- d. Hasil diskusi dengan masyarakat melalui FGD juga membantu kita memahami kendala-kendala yang mereka dalam meningkatkan produktivitas karet yaitu mahalannya harga stimulan maupun koagulan lateks sehingga perlu dicari alternatif bahan yang mudah ditemukan warga namun kualitasnya tidak jauh berbeda dengan bahan kimia sintetik.

Berdasarkan hasil inventarisasi ABCD, maka ada tiga kegiatan yang dapat dilakukan yaitu mengolah biji karet menjadi makanan berupa selai, mengolah biji karet menjadi pakan ternak ayam, serta pemanfaatan berbagai macam buah serta kulitnya sebagai bahan stimulan dan koagulan.

1. Pelaksanaan Pendampingan Masyarakat.

Kegiatan pendampingan menggunakan metode ABCD yang bercirikan memaksimalkan aset yang ada pada Desa Adi Mulyo. Tim pengabdian memberikan peluang yang besar kepada warga untuk mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan dalam jadwal kegiatan. Melalui kegiatan yang dilakukan ini diharapkan warga akan dapat memanfaatkan aset yang ada untuk meningkatkan perekonomian sekaligus mengatasi masalah sosial ekonominya. Pelaksanaan kegiatan meliputi pelatihan dan *workshop*.

2. Pelatihan

Pelatihan meliputi tiga materi yaitu pelatihan pembuatan stimulan dan koagulan lateks; pelatihan pembuatan pakan ternak ayam berbahan dasar biji karet; dan pelatihan pembuatan selai lembaran berbahan dasar biji karet. Pelatihan ini diikuti oleh 35 orang warga Desa Adi Mulyo. Pelatihan dilaksanakan di Balai Kampung Desa Adi Mulyo. Kegiatan pelatihan dibantu oleh tim lapangan yaitu Bapak Joko Purnomo serta Saudara Ahmad Khotibul Umam untuk membantu memudahkan koordinasi dengan warga.

Pelatihan ini dilaksanakan dengan tujuan agar warga mampu mengolah aset serta potensi yang ada di Desa Adi Mulyo. Pelatihan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode jigsaw. Peserta pelatihan yang berjumlah 35 orang dibagi menjadi 5 kelompok terlebih dahulu. Pemateri kemudian menyampaikan materi secara umum kepada semua peserta. Setelah itu setiap satu perwakilan dari 5 kelompok tersebut maju ke depan, untuk diklarifikasi apakah materi yang disampaikan telah dipahami

dengan baik. Hal ini dilakukan untuk memastikan warga menyerap informasi yang diberikan. Kelima perwakilan kelompok, kemudian kembali pada kelompoknya masing-masing dan menjelaskan kepada warga lainnya sampai semuanya memahami materi yang disampaikan.

3. Workshop

Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan dan dirasa warga sudah mampu memahami materi yang diberikan maka dilanjutkan dengan *workshop* agar warga dapat praktek langsung. Jumlah peserta pada kegiatan ini berjumlah 60 orang dan dibagi ke dalam 3 kelompok. Masing-masing kelompok melaksanakan *workshop* pembuatan stimulan dan koagulan lateks, pembuatan pakan ternak ayam berbahan dasar biji karet, dan pembuatan selai lembaran berbahan dasar biji karet. Adapun rincian kegiatan yang dilaksanakan saat *workshop* adalah sebagai berikut:

a. *Workshop* Pembuatan Stimulan dan Koagulan Lateks

Workshop pembuatan stimulan mengacu pada kajian penelitian Junaidi et al., (2014) dan (Lindawati, 2018). Sedangkan pembuatan koagulan alami lateks menggunakan bahan-bahan yang ada disekitar Desa Adi Mulyo mengacu pada penelitian Purnomo et al., (2015) dan (Selpiana et al., 2015). Prinsip dasar dari bahan yang dapat dibuat stimulan yaitu memiliki kandungan etilen yang tinggi sehingga bisa digunakan bahan-bahan berupa kulit buah yang matang seperti buah pepaya, mangga, pisang, dll. Kulit buah kemudian diblender hingga halus dan siap diaplikasikan dengan cara mengoleskan hasil blenderan tersebut ke alur deresan karet sehingga memicu produksi lateks yang lebih banyak. Sedangkan untuk membuat koagulan lateks prinsip dasarnya adalah menggunakan buah-buahan yang memiliki kandungan asam yang tinggi seperti belimbing wuluh dan mengkudu. Proses pembuatan koagulan hampir sama dengan pembuatan stimulan namun hasil blenderan harus disaring hingga tidak ada ampas yang tersisa. Proses pengaplikasiannya dengan cara meneteskan cairan tersebut ke getah karet hasil sadapan. Berikut adalah foto kegiatan *workshop* pembuatan stimulan dan koagulan lateks seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Workshop Pembuatan Stimulan dan Koagulan Lateks

b. Workshop Pembuatan Pakan Ternak Berbahan Dasar Biji Karet

Pembuatan pakan ternak berbahan biji karet mengacu pada penelitian Ihsan et al., (2019). Ada beberapa tahapan dalam workshop ini sesuai dengan modul yang telah disiapkan Dan dibagikan juga pada peserta saat pelaksanaan. Pertama, tahapan persiapan meliputi pembuatan tepung biji karet, pembuatan tepung singkong, dan pembuatan tepung cacing tanah. Kedua, pembuatan pakan ternak. Pembuatan tepung biji karet diawali dengan mencari serta memilah biji karet yang baik kemudian dipecahkan untuk mengambil biji di dalamnya. Biji karet dicuci dalam air yang mengalir. Biji karet kemudian direndam dalam air selama 48 jam dengan pergantian air setiap 6 jam sekali. Biji karet kemudian dikukus selama 30-40 menit. Biji yang telah dikukus kemudian didinginkan lalu diiris kecil-kecil. Biji yang telah diiris selanjutnya dikeringkan dengan sinar matahari selama 4 hari atau di oven untuk mempercepat pengeringan. Biji yang telah kering dihaluskan atau digiling.

Pembuatan tepung singkong diawali dengan mengupas singkong kemudian dicuci bersih. Singkong lalu dikeringkan dengan dijemur di bawah matahari ataupun di oven lalu singkong ditumbuk hingga halus. Hasil tumbukan kemudian diayak untuk mendapatkan tepung yang betul-betul halus. Selanjutnya yaitu pembuatan tepung cacing tanah. Cacing tanah yang dipilih adalah jenis cacing gelang. Cacing kemudian dibersihkan dengan air lalu disangrai hingga menjadi kering. Hasil sangrai kemudian ditumbuk halus dan diayak agar mendapatkan tepung yang betul-betul halus. Setelah seluruh tepung siap maka pakan sudah bisa dibuat. Proses pembuatan pakan dengan mencampurkan seluruh tepung dengan komposisi 1 : 1 : 1 dan diaduk rata. Setelah tercampur rata kemudian ditambahkan air sedikit demi sedikit hingga mencapai tekstur yang cukup liat untuk dibentuk pakan ayam menggunakan mesin pembentuk pakan. Pakan kemudian dikeringkan untuk mengurangi kadar air sehingga dapat disimpan. Berikut adalah foto kegiatannya seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Workshop Pembuatan Pakan Ternak dari Biji Karet

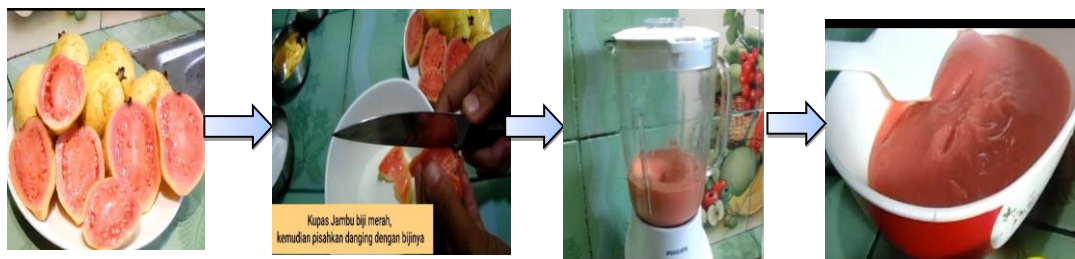
c. Workshop Pembuatan Selai Lembaran Berbahan Dasar Biji Karet

Pembuatan selai lembaran berbahan dasar biji karet mengacu pada penelitian De'is (2021) dan (Putri et al., 2013). Workshop ini terdiri atas dua tahapan yaitu persiapan dan pelaksanaan. Persiapan meliputi

pembuatan bubur biji karet dan bubur buah jambu biji merah. Setelah seluruh tahapan persiapan selesai baru dibuat menjadi selai lembaran.

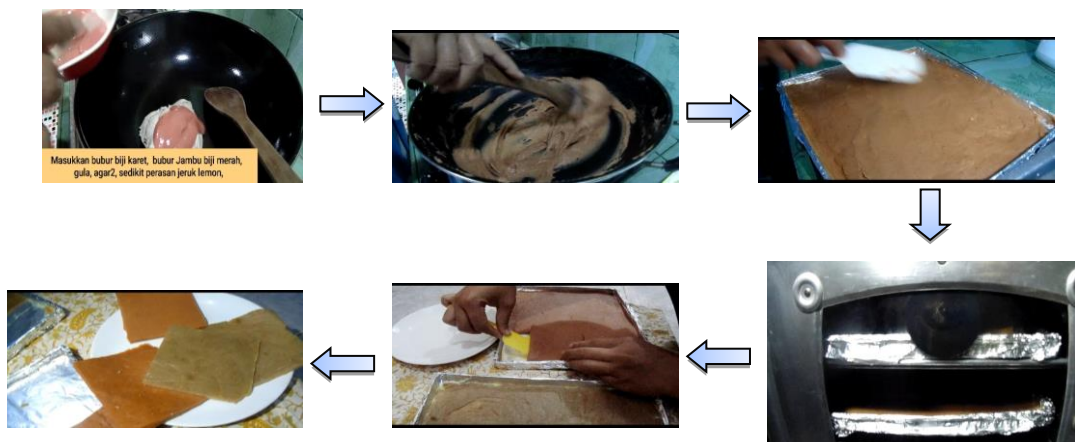
Tahapan pembuatan bubur dilakukan dengan cara mencari serta memilah biji karet yang baik kemudian dipecahkan untuk mengambil biji di dalamnya. Biji karet dicuci dalam air yang mengalir. Biji karet kemudian direndam dalam air selama 48 jam dengan pergantian air setiap 6 jam sekali. Biji karet kemudian dikukus selama 30-40 menit. Biji yang telah dikukus kemudian didinginkan lalu diiris kecil-kecil selanjutnya diblender hingga menjadi bubur biji karet.

Pembuatan bubur buah jambu biji merah dengan cara memilih jambu biji merah yang berkualitas baik, buah kemudian dikupas dan dipotong-potong. Potongan buah selanjutnya diblender hingga halus lalu disaring agar mendapatkan hasil yang halus. Berikut adalah proses pembuatan bubur buah jambu biji merah seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Tahapan Pembuatan Bubur Buah Jambu Biji Merah

Tahapan workshop selanjutnya yaitu membuat selai lembaran yang diawali dengan memasak bubur biji karet di masak dengan menggunakan api kecil lalu ditambah 1% agar, asam sitrat, 150 g gula, 300 g bubur buah jambu biji merah dan dimasak selama 15- 30 menit. Kemudian adonan dicetak dalam loyang yang telah diolesi margarin dan didinginkan selama 1 jam. Setelah itu di oven selama 10 - 20 menit dengan suhu 1600C. Kemudian dipotong dengan ukuran 8,5 x 8,5cm dan ketebalan 3 mm, Selai lembaran dikemas dengan menggunakan plastik OOP dengan ukuran 11 x 11 cm. Berikut ini foto-foto proses pembuatan selai lembaran seperti pada Gambar 5.



Gambar 5. Proses Pembuatan Selai Lembaran Biji Karet

4. Monitoring dan Evaluasi

Hasil pelatihan dan pendampingan pembuatan stimulan koagulan kemudian dipraktekkan secara langsung oleh warga Desa Adi Mulyo di lahan pertanian karet masing-masing. Warga menerapkan dengan mulai dari satu pohon lalu mereka amati hasilnya kemudian untuk melihat apakah efektif warga kemudian mencoba meningkatkan menjadi satu baris karet diuji coba. Hasil uji coba tidak langsung terlihat lebih baik dari penggunaan stimulan sintesis karena pohon karet tersebut telah berusia 20 tahun dan selama ini selalu menggunakan stimulan sintestis. Oleh karena itu warga meneruskan pada satu baris pohon ini hingga beberapa waktu untuk menetralsir efek penggunaan stimulan sintetis. Penggunaan koagulan cukup efektif setelah diuji coba warga dan lebih ramah lingkungan serta aman juga untuk kesehatan warga. Oleh karena itu penggunaan koagulan terus dilanjutkan oleh warga. Berikut adalah foto kegiatan petani karet yang mengaplikasikan hasil workshop seperti pada Gambar 6.



Gambar 6. Petani Mengaplikasikan Penggunaan Stimulan Lateks

5. Kendala yang dihadapi

a. Kesulitan Koordinasi dengan Warga Desa Adi Mulyo

Kondisi pandemi saat ini sangat membatasi untuk bisa berkomunikasi dan berkoordinasi secara langsung dengan warga di Desa Adi Mulyo karena selain jarak domisili tim pengabdian yang cukup jauh juga kendala pembatasan sosial dikarenakan kami berasal dari daerah berzona merah sehingga tidak memungkinkan untuk sering berkunjung ke daerah yang didampingi.

b. Kegiatan Tindak Lanjut

Warga Desa Adi Mulyo sudah terbiasa dengan penggunaan stimulan dan koagulan sintetis yang meskipun berharga mahal namun cukup membantu meningkatkan hasil lateks sehingga awalnya kurang antusias untuk menindaklanjuti. Selain itu hasil biji karet yang merupakan potensi besar di Desa Adi Mulyo sudah terbiasa dibiarkan begitu saja karena dianggap tak berguna sehingga cukup sulit awalnya merubah paradigma tersebut. Sehingga penting untuk mengajak warga

mencari alternatif stimulan dan koagulan lateks berbahan alami serta mengolah potensi biji karet menjadi berbagai produk.

c. Strategi Pemecahan masalah

Sulitnya berkoordinasi warga Desa Adi Mulyo akhirnya dapat di atasi dengan memaksimalkan komunikasi dengan menggunakan aplikasi media sosial seperti *whatsApp*. Tim pengabdian juga memaksimalkan komunikasi dengan bantuan dari tim lapangan agar memudahkan berkoordinasi dengan warga Desa Adi Mulyo.

Kurangnya minat warga Desa Adi Mulyo dalam menindaklanjuti hasil pelatihan dan workshop di atasi dengan mengadakan pendekatan pada warga baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendekatan secara langsung dilakukan pada saat acara pertemuan. Pada kesempatan ini tim pengabdian terus memberikan motivasi untuk berusaha mengolah semua aset potensi yang di Desa Adi Mulyo agar dapat meningkatkan perekonomian sekaligus mengatasi masalah sosial ekonomi warganya. Secara tidak langsung, tim pengabdian yang telah membuat group *Whatsapp* yang dapat menjadi wadah penyalur aspirasi warga bila ada kesulitan maupun kendala di lapangan sehingga bisa terus dibantu mencari solusi sekaligus memberikan motivasi agar mau terus mengolah aset di desanya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan petani karet dalam menanggulangi masalah sosial ekonomi Di Desa Adi Mulyo Kecamatan Pancajaya, Kabupaten Mesuji Lampung di dapat diambil kesimpulan bahwa Desa Adi Mulyo memiliki potensi perkebunan karet yang sangat besar meliputi luas perkebunan karet, biji dan cangkang karet serta berbagai tumbuhan potensial sebagai alternatif penginduksi maupun penggumpal lateks. Antusiasme warga Desa Adi Mulyo melanjutkan hasil pendampingan sebagai modal mereka untuk mengatasi masalah sosial ekonomi berlangsung baik setelah proses pendampingan dan pendekatan melalui berbagai media komunikasi yang dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, N., Fitriyana, G., & Sudoni, T. (2016). Analisis Pemasaran Bahan Olah Karet (Bokar) dan Pendapatan Petani Karet (Studi Kasus Di Desa Surya Adi Kecamatan Mesuji Kabupaten Organ Komering Ilir). *Jurnal Tiagro*, 1(2).
- Firdaus, R. F. (2019). *Kanit Reskrim Polsek Mesuji Makmur Tewas Ditembak Pelaku Curas*.
- Ihsan, H., Nintasari, R., Saputra, P., & Prabawa, I. D. G. P. (2019). *Pemanfaatan Biji Karet Sebagai Campuran Pakan Ternak Industri Ayam Potong*.
- Junaidi, J., Atminingsing, A., & Siregar, T. . (2014). Penggunaan Stimulan

- Gas Etilen Pada Tanaman Karet (*Hevea brasilliensis*). *Warta Perkaratan*, 33(2), 79–88.
- Kustina, E., Listiyani, L., & Manumono, D. (2016). Kajian Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Karet (*Hevea brasilliensis*) di Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung (Study Kasus di Kecamatan Pematang). *Jurnal Masepi*, 1(1).
- Lindawati, N. (2018). *Pengaruh Sari Bawang Merah (Allium cepa L.) Terhadap Produktivitas Getah Karet (Hevea brasilliensis L.) Di Desa Sungai Batang Kec. Sekayu Kab. Musi Banyuasin Sumatera Selatan dan Sumbangsihnya Pada Materi Plantae Kelas X MA/SMA*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Noviantoro, B., Emalia, E., & Amzar, Y. V. (2017). Pengaruh Harga Cpo, Harga Minyak Mentah Dunia, Harga Karet Dunia dan Kurs Terhadap Defisit Neraca Transaksi Berjalan Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 31–40.
- Purnomo, L., Nuryati, N., & Fatimah, F. (2015). Pemanfaatan Buah Limpasu (*Baccaurea lanceolata*) Sebagai Pengental Lateks Alami. *Jurnal Teknologi Agra-Industri*, 1(1), 24–32.
- Putra, S., Zahri, V., & Hamzah, M. (2015). *Dampak Penurunan Harga Jual Karet Terhadap Perubahan Pola Usaha dan Pola Konsumsi Petani di Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Universitas Sriwijaya.
- Putri, I. R., Basito, B., & Widowati, E. (2013). Pengaruh Konsentrasi Agar-agar dan Karagenan Terhadap Karakteristik Fisik, Kimia, dan Sensori Selai Lembaran Pisang (*Musa paradisiaca L.*) Varietas Raja Bulu. *Jurnal Teknosains Pangan*, 2(3).
- Rahmalia, S., Ariusni, A., & Triani, M. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(1), 21–36.
- Selpiana, S., Ilfa, A., & Maryam, M. (2015). Pemanfaatan Sari Buah Ceremai (*Phyllanthus acidus*) Sebagai Alternatif Koagulan Lateks. *Jurnal Teknik Kimia*, 21(1), 30–38.
- Sholehati, M. . (2017). *Pengaruh Aglomerasi dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 14 Kabupaten /Kota Di Provinsi Lampung Periode 2011-2015 Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. UIN Raden Intan Lampung.
- Susanto, A., Sugiyanto, I. G., & Haryono, E. (2018). Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang. *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)*, 6(4).
- Ahmadi, N., Fitriyana, G., & Sudoni, T. (2016). Analisis Pemasaran Bahan Olah Karet (Bokar) dan Pendapatan Petani Karet (Studi Kasus Di Desa Surya Adi Kecamatan Mesuji Kabupaten Organ Komering Ilir). *Jurnal Tiagro*, 1(2).
- Firdaus, R. F. (2019). *Kanit Reskrim Polsek Mesuji Makmur Tewas Ditembak Pelaku Curas*.
- Ihsan, H., Nintasari, R., Saputra, P., & Prabawa, I. D. G. P. (2019). *Pemanfaatan Biji Karet Sebagai Campuran Pakan Ternak Industri Ayam Potong*.
- Junaidi, J., Atminingsing, A., & Siregar, T. . (2014). Penggunaan Stimulan Gas Etilen Pada Tanaman Karet (*Hevea brasilliensis*). *Warta*

- Perkaretan*, 33(2), 79–88.
- Kustina, E., Listiyani, L., & Manumono, D. (2016). Kajian Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Karet (*Hevea brasilliensis*) di Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung (Study Kasus di Kecamatan Pematang). *Jurnal Masepi*, 1(1).
- Lindawati, N. (2018). *Pengaruh Sari Bawang Merah (Allium cepa L.) Terhadap Produktivitas Getah Karet (Hevea brasilliensis L.) Di Desa Sungai Batang Kec. Sekayu Kab. Musi Banyuasin Sumatera Selatan dan Sumbangsihnya Pada Materi Plantae Kelas X MA/SMA*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Noviantoro, B., Emalia, E., & Amzar, Y. V. (2017). Pengaruh Harga Cpo, Harga Minyak Mentah Dunia, Harga Karet Dunia dan Kurs Terhadap Defisit Neraca Transaksi Berjalan Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 31–40.
- Purnomo, L., Nuryati, N., & Fatimah, F. (2015). Pemanfaatan Buah Limpasu (*Baccaurea lanceolata*) Sebagai Pengental Lateks Alami. *Jurnal Teknologi Agra-Industri*, 1(1), 24–32.
- Putra, S., Zahri, V., & Hamzah, M. (2015). *Dampak Penurunan Harga Jual Karet Terhadap Perubahan Pola Usaha dan Pola Konsumsi Petani di Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Universitas Sriwijaya.
- Putri, I. R., Basito, B., & Widowati, E. (2013). Pengaruh Konsentrasi Agar-agar dan Karagenan Terhadap Karakteristik Fisik, Kimia, dan Sensori Selai Lembaran Pisang (*Musa paradisiaca L.*) Varietas Raja Bulu. *Jurnal Teknosains Pangan*, 2(3).
- Rahmalia, S., Ariusni, A., & Triani, M. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(1), 21–36.
- Selpiana, S., Ilfa, A., & Maryam, M. (2015). Pemanfaatan Sari Buah Ceremai (*Phyllanthus acidus*) Sebagai Alternatif Koagulan Lateks. *Jurnal Teknik Kimia*, 21(1), 30–38.
- Sholehati, M. . (2017). *Pengaruh Aglomerasi dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 14 Kabupaten /Kota Di Provinsi Lampung Periode 2011-2015 Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. UIN Raden Intan Lampung.
- Susanto, A., Sugiyanto, I. G., & Haryono, E. (2018). Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang. *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)*, 6(4).